

PENANGGULANGAN KEBAKARAN GAMBUT BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PETANI SAGU DESA TANJUNG PERANAP

Metri Oktaviana¹, Cepriadi², Novian³

(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia)

(Jl. HR. Subrantas, Km 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau, telp. 0823 8191 6480)

e-mail: ¹metrioktaviana97@gmail.com, ²cepriadi_cecep@ymail.com, ³novian.1107@gmail.com

(e-mail: metrioktaviana97@gmail.com)

ABSTRAK

Desa Tanjung Peranap merupakan wilayah dengan sebaran lahan gambut yang cukup luas. Upaya paling efisien dalam menangani kebakaran lahan sesuai dengan mata pencaharian yaitu dengan kegiatan pencegahan kebakaran hutan agar lahan gambut tetap memiliki nilai ekonomi, masyarakat menanam tumbuhan yang cocok dengan ph lahan gambut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik petani sagu, menganalisis peran kearifan lokal yang masih ada dalam penanggulangan bekas kebakaran lahan gambut, serta mengetahui antara karakteristik petani sagu terhadap peran kearifan lokal dalam penanggulangan kebakaran lahan gambut di Desa Tanjung Peranap. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengambilan sampel menggunakan snowball sampling untuk mencari petani yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan metode purposive sampling dan alat analisis skala likert, analisis deskriptif, dan analisis rank spearman. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa umur petani rata-rata mempunyai usia produktif dan berpendidikan, memiliki jumlah tanggungan keluarga petani yaitu berkategori sedang, dan memiliki luas lahan >2 Ha dengan status kepemilikan pribadi. Sedangkan instruktur pelatih atau penyuluh, dukungan tokoh masyarakat, peranan kelompok, media informasi dan komunikasi serta dukungan pemerintah termasuk kategori tinggi. Upaya penanggulangan kebakaran lahan gambut teridentifikasi pada kegiatan pengetahuan lokal, aspek nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan lokal. Karakteristik petani yang memiliki hubungan dengan peran kearifan lokal yaitu umur, media informasi dan komunikasi serta dukungan pemerintah kepada masyarakat.

Kata kunci : lahan gambut, petani sagu, kearifan lokal, upaya penanggulangan kebakaran

I. PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu dari provinsi di Indonesia yang mengalami ketimpangan akses dan penguasaan lahan, terlebih di lahan gambut. Luas lahan gambut di Provinsi Riau berjumlah lebih kurang 45 % dari total luasan Provinsi Riau. Lahan gambut di Provinsi Riau paling luas tersebar di hampir seluruh wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Total luasan Provinsi Riau kurang lebih 9 juta hektar, 4 juta hektarnya merupakan gambut dengan kedalaman yang bervariasi. Luas lahan gambut di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti adalah 680,414 ha dan tersebar di masing-masing kecamatan. Desa Tanjung Peranap merupakan salah satu desa dari Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Tanjung Peranap adalah petani. Selain bertani, mata pencarian masyarakat adalah berladang dan beternak. Secara umum, struktur tanah di Desa Tanjung Peranap berbentuk rawa-rawa. Upaya paling efisien dalam menangani kebakaran lahan sesuai dengan mata pencaharian yaitu dengan kegiatan pencegahan kebakaran hutan agar lahan gambut tetap memiliki nilai ekonomi, masyarakat menanam tumbuhan yang cocok dengan ph lahan gambut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BMKG luas keseluruhan kebakaran di Kepulauan Meranti dari bulan Januari 2019 hingga Oktober 2019 adalah sebanyak 20,2 Ha sedangkan di Provinsi Riau luas kebakaran Lahan sebesar 857,71 Ha. Sebagian besar kebakaran lahan dan hutan di wilayah ini sulit dipadamkan karena terjadi di lahan gambut. Sebagai salah satu provinsi yang menjadi lokasi prioritas restorasi gambut yang telah berjalan selama 3 tahun, berulangannya kebakaran hutan dan lahan di Riau, terutama di area gambut, perlu mendapatkan perhatian serius.

Partisipasi masyarakat lokal atau setempat sangat dibutuhkan untuk melakukan penanganan kebakaran hutan dan lahan. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk melakukan pelaksanaan penanganan kebakaran hutan dan lahan tingkat desa di Kabupaten Kepulauan Meranti, maka telah dibentuk Kelompok Tani Peduli Api (KTPA) atau Masyarakat Peduli Api (MPA) dengan melibatkan perwakilan dari setiap desa yang ada di kabupaten.

Masyarakat Peduli Api (MPA) di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti dibentuk dikarenakan seringnya terjadi kebakaran hutan dan lahan. Anggota masyarakat peduli api tidak mendapatkan dana operasional dan jaminan sosial kecelakaan apabila terjadi kecelakaan pada saat melakukan pemadaman kebakaran hutan dan lahan, tidak hanya itu MPA juga membantu masyarakat membudidayakan tanaman sagu kembali di Desa Tanjung Peranap.

Budidaya sagu adalah salah satu mata pencaharian masyarakat karena tanaman sagu dapat tumbuh di areal lahan yang telah terbakar. Agar budidaya sagu masyarakat tidak terganggu oleh kebakaran hutan dan lahan, masyarakat juga membuat kanal dengan bantuan dana dari pemerintah. Pembuatan kanal juga ditujukan untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan yang dengan pemberian sekat sehingga tidak terjadi erosi tanah sehingga kanal tetap berfungsi dengan baik. Pengolahan sagu dilakukan pada industri hulu masyarakat dengan membuat pabrik sagu rakyat. Pendirian pabrik tersebut merupakan bentuk bahwa masyarakat Desa Tanjung Peranap telah memiliki mindset ekonomi berbasis kearifan lokal untuk menjaga kelestarian hutan rawa gambut.

Pengembangan sagu bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya dan pengolahan berkelanjutan menuju ketahanan pangan dan terwujudnya agroindustri sagu. Sasaran yang penting dicapai dalam pengembangan sagu ini diantaranya peningkatan produktivitas sagu, diservikasi pangan, dan peningkatan pendapatan petani sagu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani sagu, menganalisis peran kearifan lokal yang masih ada dalam penanggulangan bekas kebakaran lahan gambut, serta mengetahui antara karakteristik petani sagu terhadap peran kearifan lokal dalam penanggulangan kebakaran lahan gambut di Desa Tanjung Peranap Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Karakteristik petani perlu dilihat dari hubungannya

dengan berbagai hal yang berhubungan dengan kelompok agar diperoleh satu pendekatan kepada petani yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga tercipta petani yang kompetitif [1]. Karakteristik internal yang dapat mempengaruhi petani dalam upaya penanggulangan kebakaran lahan adalah umur, tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman usahatani, luas penguasaan lahan, dan kekosmopolitan. Karakteristik eksternal yang dapat mempengaruhi petani dalam upaya penanggulangannya adalah interaksi dengan instruktur pelatih atau penyuluh, dukungan tokoh masyarakat, peranan kelompok, media informasi dan komunikasi, dan dukungan pemerintah kepada masyarakat. Variabel peran kearifan lokal dilihat dari pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Peranap Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan mayoritas masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi Barat menanam sagu (*Metroxylon sp.*) dan menjadikan usaha ini sebagai salah satu mata pencaharian pokok mereka. Kecamatan Tebing Tinggi Barat merupakan salah satu daerah penghasil sagu terbanyak di Kabupaten Kepulauan Meranti. Kecamatan Tebing Tinggi Barat secara administrasi memiliki 14 desa dan Desa Tanjung Peranap dijadikan sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan desa ini memiliki petani sagu terbanyak dan didukung dengan adanya program-program penanggulangan kebakaran yang ada berupa Masyarakat Peduli Api (MPA). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara wawancara langsung kepada petani sampel. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria bahwa responden memiliki luas lahan minimal 2 Ha, memiliki pengalaman berusahatani tanaman sagu minimal 7 tahun, dan mengetahui dengan jelas tentang upaya penanggulangan kebakaran lahan gambut. *Snowball Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana kriteria informan sudah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan cara *Purposive Sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 45 orang.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara langsung dengan responden. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti, data monografi Kecamatan Tebing Tinggi Barat dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah. Data primer yang dikumpulkan melalui wawancara yang dibantu dengan kuesioner diolah dan dianalisis menggunakan Analisis *Skala Likert*, Analisis *Rank Spearman*, dan Analisis Deskriptif. Metode analisis Skala Likert digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua yaitu mengetahui karakteristik internal dan eksternal petani sagu dan mengidentifikasi peran kearifan lokal dalam upaya penanggulangan kebakaran lahan gambut. Tujuan penelitian ketiga dijawab

dengan menggunakan metode analisis *Rank Spearman* menggunakan SPSS 16 untuk melihat hubungan setiap variabel karakteristik internal dan eksternal terhadap variabel peran kearifan lokal.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Nilai skala jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 3 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1 [2].

Rank Spearman (r_s) digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal yaitu x dan y, mengetahui tingkat kecocokan dari dua variabel terhadap grup yang sama dan mengukur data kuantitatif secara eksakta sulit dilakukan misalnya mengukur tingkat kesukaan, produktivitas petani, tingkat motivasi dan lain-lain. Suatu variabel atau data dikatakan berskala ordinal apabila pengukuran data menunjukkan adanya tingkatan [3].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Internal Petani

3.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menunjang keberhasilan berusahatani karena umur menjadi indikator untuk mengetahui produktifitas dan kemampuan seseorang. Distribusi petani sagu berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Petani Sagu berdasarkan Kelompok Umur di Desa Tanjung Peranap

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<17 (belum produktif)	0	0
2	17 – 65 (produktif)	40	89
3	>65 (kurang produktif)	5	11
Total		45	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi umur petani sagu di Desa Tanjung Peranap kecamatan tebing tinggi barat hampir keseluruhan berada pada golongan usia produktif yaitu sebanyak 40 orang dan 5 orang lainnya pada usia tidak produktif. Pada usia produktif petani mampu melakukan kegiatan fisik dalam berusahatani dan lebih berpotensi dalam melestarikan lingkungan untuk mencegah terjadinya kebakaran di lahan gambut serta mengikuti berbagai penyuluhan tentang penanggulangan kebakaran lahan gambut.

3.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir dan daya penalaran yang lebih baik, sehingga semakin lama seseorang menempuh pendidikan akan semakin rasional pola pikir

dan daya nalarnya. Distribusi petani sagu berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Sagu berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tanjung Peranap

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah – SD	3	6.6
2	SMP – SMA	40	89
3	D3 – S1	2	4.4
Total		45	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden terbanyak berada pada lulusan SMP-SMA berjumlah 40 orang (89%). Sedangkan, petani yang tidak sekolah/tidak tamat SD berjumlah 3 orang (6.6%) dan lulusan D3-S1 berjumlah 2 orang (4.4%). Kondisi yang demikian menjelaskan bahwa sebagian besar petani sagu merupakan petani yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SD sampai SMA dan dapat dikatakan bahwa para petani sudah pernah mengenyam pendidikan mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan pendidikan sekolah menengah.

3.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Banyaknya anggota keluarga akan berpengaruh dalam terhadap pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani responden untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Distribusi petani sagu berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Petani Sagu berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Tanjung Peranap

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 6 jiwa	8	17.8
2	3 – 4 jiwa	22	48.9
3	1 – 2 jiwa	15	33.3
Total		45	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi jumlah tanggungan keluarga petani responden adalah dominan pada kelompok 3-4 jiwa tanggungan keluarga yaitu sebanyak 22 orang dengan persentase 48.9%. Sementara itu, distribusi jumlah tanggungan keluarga 1-2 jiwa sebanyak 15 orang dengan persentase 33.3% dan distribusi jumlah tanggungan keluarga 5-6 jiwa sebanyak 8 orang dengan persentase 17.7%. Kondisi ini menyatakan bahwa jumlah tanggungan petani sagu di Desa Tanjung Peranap tergolong sedang (3-4 jiwa). Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi kepala keluarga dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kondisi ini menyatakan semakin banyak jumlah tanggungannya maka semakin banyak pula pengeluaran petani responden. Jumlah tanggungan keluarga tersebut diharapkan petani sagu bisa lebih giat dalam mengelola usahatani mereka sehingga bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

3.1.4 Pengalaman Berusahatani

Seseorang akan berusaha menghubungkan hal-hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki jika tingkat pendidikannya tergolong rendah tetapi pengalaman usahatani yang dimiliki sudah cukup lama maka akan dapat membantu meningkatkan pendapatan petani, apabila semakin lama pengalaman usahatannya maka akan lebih siap seorang petani untuk terus maju dan mengembangkan usahanya serta memperkecil resiko yang akan terjadi. Distribusi petani sagu berdasarkan tingkat pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Sagu berdasarkan Tingkat Pengalaman Berusahatani di Desa Tanjung Peranap

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3 – 17 tahun	16	36
2	18 – 31 tahun	29	64
3	32 – 46 tahun	0	0
Total		45	100

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa pengalaman usahatani petani sagu responden sebagian besar berada pada kisaran 18-31 tahun sebanyak 29 orang dengan persentase 64%. Pengalaman berusahatani 3-17 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 36%, dan pengalaman usahatani 32-46 tahun sebanyak 0 orang dengan presentase 0%. Pengalaman usahatan yang telah dimiliki tentunya akan mempermudah petani dalam melakukan kegiatan usahatani Sagu. Pengalaman usahatani menjadi faktor penentu keberhasilan seorang petani dalam berusahatani, hal ini berlaku juga bagi petani sagu di Desa Tanjung Peranap Kecamatan Tebing Tinggi Barat. Pengalaman berusahatani petani sagu di daerah tersebut sudah cukup lama, hal tersebut berdasarkan rata-rata pengalaman usahatani sagu pada kategori produktif di daerah tersebut adalah sekitar 18-31 tahun.

3.1.5 Luas Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan adalah salah satu tolak ukur untuk melihat keberhasilan responden dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk berusahatani, dalam penelitian ini luas penguasaan lahan responden merupakan lahan yang dimiliki petani yang digunakan untuk mengembangkan usahatani sagu. Distribusi petani sagu berdasarkan luas penguasaan lahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi petani sagu berdasarkan Luas Penguasaan Lahan di Desa Tanjung Peranap

No	Luas Penguasaan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0.5 Ha (lahan sempit)	0	0
2	0.6 – 2 Ha (lahan sedang)	12	26.7
3	>2 Ha (lahan luas)	33	73.3
Total		45	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi petani sagu berdasarkan luas kepemilikan lahan berada pada kategori lahan luas yaitu petani yang memiliki lahan sebesar (>2 ha) sebanyak 33 orang dengan persentase 73.3%. Sedangkan kategori lahan sedang yaitu petani yang memiliki lahan sebesar (0.6-2 Ha) sebanyak 12 orang dengan persentase 26.7%, kategori lahan luas sempit (0.5 Ha) sebanyak 0 orang dengan persentase 0%. Berdasarkan informasi dari ketua kelompok tani, disebutkan bahwa lahan sagu dimiliki petani merupakan lahan turun-temurun dan milik pribadi.

3.1.6 Kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan dalam penelitian ini adalah usaha responden dalam mencari informasi tentang permasalahan dalam berusaha tani sagu seperti menghadiri penyuluhan yang berkaitan dengan usahatani sagu, kegiatan responden dalam menerima ide-ide baru dari pihak pemerintah daerah, bertanya kepada penyuluh, kelompok tani ataupun MPA yang paham akan cara menanggulangi kebakaran lahan. Selain itu, petani juga mencari informasi dari media massa dan internet untuk mengantisipasi kebakaran lahan di daerah tersebut. Kekosmopolitan petani sagu di Desa Tanjung Peranap dapat dilihat di tabel 6.

Tabel 6. Kekosmopolitan Petani Sagu di Desa Tanjung Peranap Kecamatan Tebing Tinggi Barat

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Petani membaca informasi pengetahuan tentang usahatani tanaman sagu melalui media massa	1.80	Sedang
2	Petani bergaul dengan petani lain untuk mencari informasi pengetahuan tentang usahatani tanaman sagu	1.93	Sedang
3	Petani berpergian kesuatu daerah untuk mencari informasi pengetahuan tentang usahatani tanaman sagu	1.60	Rendah
Jumlah Skor		5.33	Sedang
Rata-rata Skor		1.78	

Tabel 6 menunjukkan bahwa kekosmopolitan petani sagu di Desa Tanjung Peranap Kecamatan Tebing Tinggi Barat termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 1.78. Kondisi ini menunjukkan petani sagu di Desa Tanjung Peranap kurang aktif dalam membaca informasi tentang usahatani sagu melalui media massa seperti koran, majalah, internet, youtube dan situs resmi lainnya. Keadaan ini dikarenakan kemampuan petani dalam menguasai media massa cukup berperan. Pola pikir yang lebih terbuka dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya informasi tentang Penanggulangan kebakaran lahan gambut yang berbasis kearifan lokal di desa Tanjung Peranap.

3.2 Karakteristik Eksternal Petani

Karakteristik eksternal dari petani sagu di Desa Tanjung Peranap dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut dapat dilihat dari interaksi dengan penyuluh tidak hanya itu dukungan tokoh masyarakat juga diperlukan untuk melihat karakteristik eksternal dari petani sagu ataupun peranan kelompok dan media informasi komunikasi diperlukan yang cukup berpengaruh. Karakteristik eksternal petani sagu di Desa Tanjung Peranap dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik eksternal petani sagu di Desa Tanjung Peranap

No	Indikator	Nilai Skor	Kategori
1	Interaksi dengan instruktur pelatih atau penyuluh	2.35	Tinggi
2	Dukungan tokoh masyarakat	2.71	Tinggi
3	Peranan kelompok	2.38	Tinggi
4	Media informasi dan komunikasi	2.17	Sedang
5	Dukungan pemerintah	2.35	Tinggi
Total Skor Rata-Rata		2.39	Tinggi

Tabel 7 dapat dilihat indikator Peranan Kelompok dengan skor 2.38 yang di kategorikan tinggi. Untuk melakukan penyuluhan di Desa Tanjung Peranap, maka dengan adanya peranan kelompok dapat mendorong atau mengajak masyarakat untuk ikut penyuluhan bagi kelompok yang aktif. Sedangkan untuk indikator yang paling rendah adalah media informasi dan komunikasi dengan skor 2.17 dengan kategori sedang, hal ini terjadi karena jaringan yang tidak stabil sehingga untuk komunikasi pada media via *phone* masyarakat disana terganggu apabila ingin berkomunikasi dengan baik biasanya masyarakat disana langsung datang ke rumah ataupun berkumpul di kantor kepala desa. Skor rata-rata karakteristik eksternal petani di desa Tanjung Peranap berada pada kategori Tinggi dengan skor 2.39.

3.2.1 Interaksi dengan Instruktur Pelatih atau Penyuluh

Interaksi adalah suatu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain [4]. Petani sagu di desa Tanjung Peranap dan penyuluh dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang bersifat nonformal diluar sistem, sekolah yang biasa. Berdasarkan hasil dari Tabel 7 dapat dilihat bahwasanya Karakteristik Eksternal dengan skor rata-rata sebesar 2.35 dalam kategori tinggi. Sesuai dari pernyataan Petani yang menyatakan sebagian besar petani sagu di desa Tanjung Peranap masih ada minat untuk mengikuti penyuluhan tentang penanggulangan kebakaran lahan gambut baik yang diselenggarakan oleh perangkat desa, pemerintah, maupun lembaga yang bersangkutan dengan pertanian.

3.2.2 Dukungan Tokoh Masyarakat

Dukungan tokoh masyarakat merupakan salah satu pendorong untuk kebaikan Desa Tanjung Peranap guna untuk membangun desa yang lebih baik. Berdasarkan pada tabel 7,

dukungan tokoh masyarakat di Desa Tanjung Peranap dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut tergolong kategori tinggi dengan skor 2.71. Tokoh masyarakat berperan dikarenakan berpengaruh tinggi terhadap petani dalam segala kegiatan terutama dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut. Tokoh masyarakat formal di desa Tanjung Peranap adalah perangkat desa atau masyarakat peduli api (MPA), sedangkan nonformal adalah tetua yang dituahkan di Desa Tanjung Peranap yang mempunyai pengalaman yang banyak dan mengetahui mendalam tentang Desa Tanjung Peranap, budidaya tanaman sagu, dan mengenai lahan gambut.

3.2.3 Peranan Kelompok

Peranan kelompok adalah salah satu hal yang diperlukan untuk menjadi pendorong dalam partisipasi pencegahan kebakaran lahan gambut yang ada di Desa Tanjung Peranap. Desa Tanjung Peranap mempunyai kelompok yang berperan dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran lahan yaitu masyarakat peduli api (MPA) dapat dilihat masyarakat peduli api adalah sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi petani atau sebagai tempat belajar dan media betukar pikiran dan pengalaman. Pada tabel 7 terlihat bahwa peranan kelompok masyarakat peduli api di Desa Tanjung Peranap dalam mengatasi ataupun menanggulangi kebakaran lahan gambut tergolong kategori Tinggi dengan skor 2.38. Kelompok masyarakat peduli api di Desa Tanjung Peranap selalu berjaga – jaga dan memantau lahan yang rawan kebakaran pada musim kemarau tidak hanya itu masyarakat peduli api juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencegahan kebakaran lahan dengan cara bergotong royong membersihkan sekat kanal.

3.2.4 Media Informasi dan Komunikasi

Media informasi adalah kata perantara dalam proses komunikasi, media hanyalah satu dari empat komponen yang harus ada. Komponen yang lain, yaitu: sumber informasi, informasi dan penerima informasi. Seandainya satu dari empat komponen tersebut tidak ada, maka proses komunikasi tidak mungkin terjadi. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel7, media informasi dan komunikasi tergolong dalam kategori sedang dengan skor 2,17. Petani di desa mendapatkan Informasi mengenai himbauan larangan membakar lahan juga disebar melalui media informasi komunikasi dengan penyuluh, sesama teman petani, dan tokoh masyarakat. Informasi yang diakses melalui internet biasanya dilakukan oleh responden yang berpendidikan tinggi. Informasi mengenai pencegahan kebakaran lahan gambut sudah banyak disebar dengan akses yang berbeda-beda. Namun, bagi sebagian responden akses informasinya masih tergolong kategori sedang dikarenakan masih ada petani yang berpendidikan yang masih rendah dan kurangnya pengetahuan terhadap media media sosial ataupun internet.

3.2.5 Dukungan Pemerintah

Dukungan Pemerintah sangat diperlukan untuk pembangunan wilayah dan pemerintah memiliki kewajiban untuk terus menerus berupaya meningkatkan kehidupan masyarakatnya agar lebih mampu menstabilkan ekonomi yang ada di Desa tersebut. Pemerintah mempunyai peran menyiapkan arah untuk penyelenggaraan pembangunan melalui penerbitan peraturan, menggerakkan partisipasi masyarakat jika terjadi kendala-kendala dalam proses pembangunan, pemerintah berperan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan secara intensif dan efektif kepada masyarakat. Dukungan pemerintah di Desa Tanjung Peranap dalam melakukan penanggulangan kebakaran lahan gambut masuk dalam kategori Tinggi dengan skor 2.35. Informasi yang didapat di desa Tanjung Peranap, bantuan yang diberikan oleh pemerintah ada seperti pihak pemerintah dan lembaga restorasi gambut bersama masyarakat setempat membangun sekat kanal dari kayu yang bertujuan untuk membasahi lahan gambut yang kering serta memperlambat aliran air ke muara.

3.3 Peran Kearifan Lokal dalam Menanggulangi Kebakaran Lahan Gambut

3.3.1 Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Lingkungan alamnya telah membentuk sistem pengetahuan lokal yang sekaligus menjadi strategi adaptasi budaya masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional memiliki pengetahuan lokal yang berkaitan dengan kebutuhan hidup dan lingkungan hidupnya. Peran kearifan lokal yang dilihat dari pengetahuan lokal dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Peran kearifan lokal pada pengetahuan lokal

No	Pengetahuan Lokal	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Pengetahuan pemanfaatan tanaman sagu	2,24	Berperan
2	Pengetahuan lokal dalam kegiatan usahatani tanaman sagu	1,92	Cukup Berperan
Peran Kearifan Lokal		2,08	Cukup Berperan

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa peran kearifan lokal petani sagu dari aspek pengetahuan lokal tergolong dalam kategori “Cukup Berperan” dengan nilai skor rata-rata adalah 2,08. Menunjukkan bahwa pengetahuan lokal petani di Desa Tanjung Peranap cukup berperan dalam kegiatan usahatani tanaman sagu. Pengetahuan lokal yang diwariskan oleh petani sagu dahulu tetap dilestarikan hingga saat ini karena memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Pengetahuan pemanfaatan tanaman sagu tergolong dalam kategori “Berperan” dengan skor rata-rata 2,24 menunjukkan bahwa petani mempunyai pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman sagu dan masih digunakan. Petani mengetahui dari tanaman sagu banyak yang bisa dimanfaatkan, seperti batang sagu yang diambil patinya untuk

membuat sago basah dan menjadi tepung sago, buahnya bisa untuk dimakan, daunnya untuk membuat atap rumah, pelepahnya untuk membuat dinding atau lantai rumah, kulit pelepah untuk jadi tirai dan rangka atap dan ampas sago (*repu*) untuk makanan ternak, pupuk, dan untuk dijual.

3.3.2 Nilai Lokal

Nilai lokal juga mempunyai peran dalam mewujudkan kebudayaan sisi nilai yang ada di dalam tradisi yang masih dijumpai dalam tradisi masyarakat Desa Tanjung Peranap. Peran kearifan lokal yang dilihat dari nilai lokal di Desa Tanjung Peranap dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Peran kearifan lokal pada nilai lokal

No	Nilai Lokal	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Kegiatan gotong royong dalam usahatani tanaman sagu	1,00	Kurang Berperan
2	Kegiatan adat atau tradisi dalam usahatani tanaman sagu	1,00	Kurang Berperan
Peran Kearifan Lokal		1,00	Kurang Berperan

Berdasarkan hasil dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai lokal di Desa Tanjung Peranap termasuk kategori “Sangat Kurang Berperan” dengan nilai skor rata-rata 1,00 menunjukkan nilai lokal yang ada pada petani dahulu sangat kurang berperan bagi petani saat ini dalam melakukan budidaya tanaman sagu di Desa Tanjung Peranap. Nilai lokal dilihat dari dua indikator yaitu kegiatan gotong royong dalam usahatani tanaman dan kegiatan adat atau tradisi dalam usahatani tanaman sagu.

3.3.3 Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal merupakan seperangkat pengetahuan, tata cara, berperilaku terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungannya. Suatu keterampilan lokal dapat dipertahankan atau diberdayakan melalui pemberdayaan komunitas. Suatu pemberdayaan komunitas bertujuan untuk mempertahankan kearifan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga hasil keterampilan lokal di Desa Tanjung Peranap dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Peran kearifan lokal pada keterampilan lokal

No	Keterampilan Lokal	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Keterampilan lokal dalam budidaya tanaman sagu	2,15	Cukup Berperan
2	Olahan hasil tanaman sagu	1,84	Cukup Berperan
Peran Kearifan Lokal		2,00	Cukup Berperan

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa peran kearifan lokal petani sagu dari aspek keterampilan lokal termasuk dalam kategori “Cukup Berperan” dengan nilai skor rata-rata 2,00 menunjukkan keterampilan lokal yang dimiliki petani sagu sangat berperan dalam kegiatan

usahatani petani sagu di Desa Tanjung Peranap. Variabel keterampilan lokal tersebut diukur dengan indikator keterampilan lokal dalam budidaya tanaman sagu dan olahan hasil tanaman sagu.

3.3.4 Sumber Daya Lokal

Sumberdaya manusia dalam konteks pertanian adalah tenaga kerja yang tersedia atau dibutuhkan untuk berbagai kegiatan/aktivitas pertanian, mulai dari kegiatan penyiapan lahan, proses budidaya tanaman dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya. Berikut hasil sumber daya lokal pada Tabel 11 yang ada di Desa Tanjung Peranap.

Tabel 11. Peran kearifan lokal pada sumber daya lokal

No	Sumber Daya Lokal	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Sumber daya lokal dalam usahatani tanaman sagu	2.00	Cukup Berperan
2	Usahatani sagu untuk mencukupi kebutuhan hidup petani	2.13	Cukup Berperan
Peran Kearifan Lokal		2.06	Cukup Berperan

Berdasarkan Tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa peran sumber daya lokal termasuk dalam kategori “Cukup Berperan” dengan skor rata-rata 2,00 menunjukkan bahwa sumber daya lokal cukup berperan dalam budidaya tanaman sagu bagi petani. Variabel sumber daya lokal tersebut dilihat dari indikator sumber daya lokal dalam usahatani tanaman sagu dan usahatani sagu untuk mencukupi kebutuhan hidup petani.

3.3.5 Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik dan bertanggung turun. Peran mekanisme pengambilan keputusan lokal dapat dilihat pada Tabel 12 dibawah ini.

Tabel 12. Peran kearifan lokal pada mekanisme pengambilan keputusan lokal

No	Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Pengambilan keputusan bersama yang disepakati	2.60	Berperan
2	Kepatuhan pada Kepala Desa atau Pimpinan Adat	1.00	Kurang Berperan
Peran Kearifan Lokal		1.81	Cukup Berperan

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa peran kearifan lokal petani sagu dari aspek mekanisme pengambilan keputusan lokal tergolong dalam kategori “Berperan” dengan nilai skor rata-rata 2,60. Hasil ini menunjukkan mekanisme pengambilan keputusan lokal cukup berperan dalam kegiatan budidaya tanaman yang ada. Variabel sumber daya lokal tersebut

diukur dengan indikator pengambilan keputusan bersama yang disepakati dan kepatuhan pada Kepala Desa atau Tetua Adat.

3.4 Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Peran Kearifan Lokal dalam Menanggulangi Kebakaran Lahan Gambut

3.4.1 Hubungan Karakteristik Internal Petani Sagu Terhadap Peran Kearifan Lokal

Analisis hubungan karakteristik internal terhadap petani sagu yang berbasis kearifan lokal dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut dilakukan dengan membandingkan indikator karakteristik internal (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan kekosmopolitan) dengan indikator peran kearifan lokal yang ada di Desa Tanjung Peranap. Artinya kita bisa melihat hubungan karakteristik internal petani terhadap peran kearifan lokal dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut bernilai positif atau negatif tergantung dengan nilai yang RS dan sig tinggi ataupun rendah. Hasil uji hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil uji korelasi rank spearman antara karakteristik internal petani sagu terhadap peran kearifan lokal

Karakteristik Internal (X)	Peran Kearifan Lokal (Y)	
	Rs	Sig.
Umur (X1)	0.360	0.015
Tingkat Pendidikan (X2)	0.019	0.903
Pendapatan (X13)	0.131	0.392
Luas Lahan (X4)	-0.128	0.401
Pengalaman Berusahatani (X5)	0.149	0.329
Kekosmopolitan (X6)	-0.112	0.465

Keterangan : Rs : Nilai koefisien korelasi rank spearman
Sig. : Nilai signifikansi

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai sig. antara umur dengan peran kearifan lokal yang didapatkan 0.015 dimana nilainya lebih kecil dari pada 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, adanya hubungan antara umur dengan peran kearifan lokal. Pada nilai rs yaitu 0.360 didapatkan tingkat korelasi berada pada kategori cukup serta nilai koefisien korelasi rank spearman bernilai positif atau hubungan antara umur dengan peran kearifan lokal memiliki hubungan yang positif. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwasanya semakin tinggi umur seorang petani maka semakin paham akan kearifan lokal yang ada di desa Tanjung Peranap.

3.4.2 Hubungan Karakteristik Eksternal Petani Sagu Terhadap Peran Kearifan Lokal

Analisis hubungan karakteristik eksternal terhadap petani sagu yang berbasis kearifan lokal dalam menanggulangi kebakaran lahan gambut dilakukan dengan membandingkan indikator karakteristik eksternal (interaksi dengan instruktur pelatih atau penyuluh, dukungan tokoh masyarakat, peranan kelompok, media informasi dan komunikasi, dan dukungan

pemerintah) dengan indikator peran kearifan lokal. Hasil uji hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil uji korelasi rank spearman antara karakteristik eksternal petani sagu terhadap peran kearifan lokal

Karakteristik Internal (X)	Peran Kearifan Lokal (Y)	
	Rs	Sig.
Interaksi dengan Instruktur Pelatih atau Penyuluh (X7)	0.064	0.677
Dukungan Tokoh Masyarakat (X8)	-0.069	0.635
Peranan Kelompok (X9)	-0.133	0.384
Media Informasi dan Komunikasi (X10)	0.546	0.000
Dukungan Pemerintah (X11)	0.605	0.000

Keterangan : Rs : Nilai koefisien korelasi rank spearman
Sig. : Nilai signifikansi

Interaksi dengan instruktur pelatih atau penyuluh mempunyai hubungan yang positif dengan peran kearifan lokal. Kekuatan hubungan interaksi dengan instruktur pelatih atau penyuluh dengan peran kearifan lokal dilihat dari hasil analisa korelasi rs yaitu 0.064 mengindikasikan bahwa tingkat korelasi berada pada kategori kuat. Nilai sig. yang didapatkan 0.677 dimana nilainya lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan antara interaksi dengan instruktur pelatih atau penyuluh dengan peran kearifan lokal. Sehingga interaksi yang dijalankan oleh penyuluh dan petani tidak memiliki peran kearifan lokal dikarenakan semakin banyak penyuluhan yang dilakukan maka semakin banyak inovasi baru yang akan ada sehingga hilangnya peran kearifan lokal pada petani sagu di desa Tanjung Peranap.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik internal petani dilihat dari umur petani rata-rata mempunyai usia produktif dan berpendidikan, memiliki jumlah tanggungan keluarga petani di Tanjung Peranap yaitu berkategori sedang, dan memiliki luas lahan >2 Ha dengan status kepemilikan pribadi. Sedangkan karakteristik eksternal petani dilihat dari instruktur pelatih atau penyuluh, dukungan tokoh masyarakat, peranan kelompok, media informasi dan komunikasi serta dukungan pemerintah termasuk kategori tinggi.
2. Upaya penanggulangan kebakaran lahan gambut yang berbasis kearifan lokal di Desa Tanjung Peranap teridentifikasi pada indikator pengetahuan lokal yaitu kegiatan pembukaan lahan, indikator nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan lokal.
3. Hasil analisis *rank spearman* pada penelitian ini menunjukkan bahwa indikator dari karakteristik internal yang memiliki hubungan dengan peran kearifan lokal adalah umur.

Indikator dari karakteristik eksternal yang memiliki hubungan dengan peran kearifan lokal adalah media informasi dan komunikasi, dan dukungan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Riawati, Rosnita, dan Roza Yulida. 2016. *Karakteristik Internal dan Karakteristik Eksternal Petani Kelapa Sawit di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu*. Jom Faperta UR. Oktober 2016: Vol. 03:10 hal.
- [2] Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [4] Cahaplin. 2011. *Interaksi Relasi Antar Dua Sistem*. Malang: Pustaka Pelajar.